



**KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM ABU HAMID AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN**

**THE CONCEPT OF IMAM ABU HAMID AL-GHAZALI'S PERSPECTIVE IN THE BOOK OF IHYA ULUMUDDIN**

**Rahmad Syah Dewa<sup>1</sup>, Zahra Khusnul Latifah<sup>2</sup>, Syukri Indra<sup>3</sup>**

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,  
Universitas Djuanda

<sup>1</sup>Korespondensi: Rahmad Syah Dewa (syahdewanun2596@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan pada kualitas pendidikan pasca pandemi mengalami kemerosotan yang signifikan. Salah satunya terjadi degradasi moral atau akhlak pada peserta didik, menyempurnakan akhlak merupakan misi ajaran Islam yang harus dilakukan. Banyak daripada ilmuwan Islam yang telah menuliskan konsep pendidikan Akhlak salah satunya Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul Ihya Ulumuddin. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjabarkan konsep kurikulum pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode riset kepustakaan (library research) dengan kitab Ihya Ulumuddin sebagai sumber primer dan analisis konten sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep akhlak perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dimaknai sebagai khuluq, yakni suatu perangai (watak atau tabiat) sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu yang melekat kuat dalam jiwa seseorang dan terlihat secara alamiah tanpa perlu direncanakan atau dipikirkan sebelumnya. Adapun konsep pendidikan akhlak perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali adalah usaha mendorong dan membentuk jiwa manusia guna mendekatkan diri kepada Allah Swt., (akhlakul karimah), yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Kemudian, kurikulum pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya 'Ulumuddin dimaknai

---

sebagai suatu pedoman pendidikan akhlak yang terdiri dari tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak dan penilaian pendidikan akhlak.

---

**Kata Kunci:** Kurikulum Pendidikan Akhlak, Imam Al-Ghazali, Ihya

---

### **Abstract**

*This study was inspired by issues with education quality that emerged after the pandemic's severity significantly decreased. One of them involves pupils' moral decay or degradation; Islamic teachings' mandate that morals be perfected must be followed. Numerous Islamic scholars have documented the idea of moral education, including Imam Al-Ghazali in his work Ihya Ulumuddin. This study's purpose is to explain and explain the concept of Al - imam Ghazali's education curriculum described in Ihya Ulumuddin. The book of Ihya Ulumuddin is used as the primary source with this research's method, and content analysis is used as a data analysis tool. Based on the study's findings, the concept of morality from the perspective of Imam Abu Hamid Al-Ghazali is interpreted as khuluq, namely a temperament (character or character) the source of certain actions that are firmly attached to one's soul and appear naturally without the need to plan or think about it beforehand. The concept of moral education from the perspective of Imam Abu Hamid Al-Ghazali is an effort to encourage and shape the human soul to draw closer to Allah SWT (akhlakul karimah), which is carried out seriously and continuously. Then, Imam Al-Ghazali's moral education curriculum in the book Ihya 'Ulumuddin is interpreted as a moral education guideline consisting of moral education goals, moral education material, moral education methods and moral education assessment.*

**Keywords:** Imam Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Moral Education Curriculum.

---

## **PENDAHULUAN**

Dalam mewujudkan keberhasilan cita-cita suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pendidikan sebagaimana yang termaktub dalam Pasal 3 UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan memiliki fungsi mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadikan manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, sehat, cakap, dan mandiri guna menjadi warga negara yang

berdemokratis serta bertanggung jawab (Indonesia, 2003). Pembentukan karakter di institusi sekolah diperlukan guna membangun peradaban bangsa, untuk menciptakan bangsa yang tangguh, mandiri dan berintegritas (Lathifah & Rusli, 2019).

Pendiskusan terkait pendidikan tidak henti-hentinya dilakukan oleh pemerintah dan pemerhati. Hal yang sangat mendesak seperti saat ini, kualitas pendidikan setelah pandemi mengalami kemerosotan yang signifikan. Seperti yang dilansir dalam Winahyu (2020) dari Kemendikbud mengungkapkan bahwa, "Selama pandemi Covid-19, tidak dapat dipungkiri

*kualitas pendidikan turun*”, dilanjutkan oleh Konsultan Nasional Pendidikan dalam Situs Darurat UNICEF-RDI, Yusra Tebe. Hal tersebut mengakibatkan dekadensi moral peserta didik. Dalam data KPAI (2022) selama tahun 2020 data kasus pendidikan mencapai angka 1451 kasus, dengan uraian anak sebagai korban tawuran pelajar, anak pelaku tawuran pelajar, anak korban kebijakan (drop out, putus sekolah, hamil, pungli, penyegelan sekolah, dsb), anak korban dan pelaku kekerasan di sekolah (Bullying).

Pendidikan moral merupakan nyawa pendidikan nasional yang harus selalu diupayakan. Moral dan karakter sering dikaitkan satu sama lain (Faiz, 2022). Sedangkan dalam kajian Islam moral disebut dengan akhlak (Huges & Nurjaman, 2022). Dalam Islam kedudukan akhlak lebih mulia dibandingkan ilmu, dengan demikian menyempurnakan akhlak merupakan salah satu misi ajaran Islam yang harus dilakukan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan baik yang berhubungan dengan sang Pencipta (Allah Swt.) maupun sesama manusia. Urgensi pembinaan akhlak dapat ditemukan dalam QS. Al-Ahzab: 21.

Banyak daripada tokoh-tokoh Islam menawarkan ide-ide (gagasan) mengenai pendidikan akhlak, salah satunya Imam Abu Hamid Al-Ghazali. Seorang ulama/tokoh berkaliber internasional, bahkan disebut Hujjatul Islam. Salah satu melalui karya fenomenalnya yaitu kitab *Ihya' 'Ulūmuddīn*, secara umum konsep pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Al-Ghazali bertujuan untuk mengatasi krisis yang terjadi dalam

masyarakat di bidang moral, etika, dan akhlak.

Berdasarkan uraian-urain di atas, peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana konsep kurikulum pendidikan akhlak perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan memilih model penelitian riset kepustakaan (library research). Sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer penelitian ini yaitu buku *Ihya Ulumuddin* Jilid 4. Kemudian sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang mendukung seperti buku-buku lain yang mengkaji tentang konsep pendidikan akhlak. Sumber data sekunder tersebut di antaranya *Fātihāt al-'ulūm*, *Mizān al-'Amal*, *Mi'rāj al-Sālikīn* dan *Ayyuhāal-Walad*.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi. Dalam teknik ini, dilakukan beberapa langkah sebagai berikut: pertama membaca sumber data primer dan sumber data sekunder, kedua membuat catatan yang berkaitan dengan penelitian dari sumber data primer dan sumber data sekunder, ketiga mengolah catatan yang sudah terkumpul. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan diantaranya, analisis konten, analisis induktif, interpretatif, dan analisis analitik. Untuk menguji data yang diperoleh, peneliti

melakukan perbandingan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, pengecekan sejawat (peer debriefing), dan referensi yang cukup.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, di dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang harus dibatasi pengertiannya, yaitu sebagai berikut:

1. Kurikulum adalah seperangkat rencana atau aturan terstruktur yang terdiri dari tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk menilai keberhasilan dari tujuan yang dimaksud (Indonesia, 2003).
2. Pendidikan Akhlak adalah penanaman nilai-nilai, latihan moral, serta fisik yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani (Munshorif, 2022).
3. Imam Abu Hamid Al-Ghazali merupakan seorang pengikut Fiqh Syafi'i dan pengikut firqah akidah Asy'ariah (Oktavia, Sayuti, & Khotimah, 2022). Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Imam Al-Ghazali Al-Thusi. Beliau merupakan seorang fuqaha', filusuf, dan sufi yang sangat terkemuka. Dilahirkan pada tahun 450/1058 di Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak.
4. Kitab *Ihya Ulumuddin* merupakan karya fenomenal Imam Al-Ghazali, yang dikenal luas sebagai khazanah tasawuf umat Islam. Kitab *Ihya Ulumuddin* terbagi dalam empat

bagian, atau dikenal sebagai rubu', yaitu rubu' ibadah, rubu' adat kebiasaan, rubu' al-muhlikat (perbuatan yang membinasakan), dan rubu' al-munjiyat (perbuatan yang menyelamatkan).

### Hasil

Setelah dikaji dari berbagai literatur yang peneliti temukan, khususnya dari sumber primer, peneliti menguraikan beberapa subfokus kajian sebagai berikut:

#### 1. Konsep Akhlak Imam Abu Hamid Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali (2014) redaksi yang mendefinisikan akhlak terbagi menjadi dua yakni khuluq dan khalq. Khalq dinisbahkan sebagai bentuk lahiriah dan khuluq dinisbahkan sebagai sifat batiniah. Hal tersebut didasari bahwa manusia terdiri atas tubuh yang dapat dilihat dan diamati oleh penglihatan mata (bashar), dan ruh (jiwa) yang hanya dapat diterima oleh penglihatan hati, seperti dalam firman-Nya QS. Shad ayat 71-72.

Di samping mempunyai kemampuan jasmaniah seperti gerak, bekerja, belajar, mencerna makanan dan sebagainya, manusia juga dianugerahi Allah Swt., kemampuan rohaniah. Hal tersebut yang mendasari kedudukan manusia lebih tinggi dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Kemampuan rohaniah tersebut meliputi, hati nurani (af'idah). Sebagaimana dalam QS. An-Nahl ayat 78.

Selanjutnya, Al-Ghazali (dalam Jauhari, 2018) membagi akhlak menjadi dua, yaitu: 1) Khuluq al-Hazanah/al-Mahmudah/Munjiyat (akhlak terpuji atau baik), seperti Al-Amanah (setia, jujur, dapat dipercaya), As-Sidqu (benar,

jujur), Al-'adl (adil), Al-'afwu (pemaaf), Al-Alifah (disenangi), Al-Wafa (menepati janji), Al-Haya (malu), Ar-Rifqu (lemah lembut), Aniisatun (bermuka manis), dsb. 2) Khuluq as-Sayyiah/al-Madzmumah/Muhlikat (akhlak tercela atau buruk), seperti Ananiah (egoistis), Al-Baghyu (melacur), Al-Buhtan (dusta), Al-Khiyanah (khianat), Az-Zhulmu (aniaya), Al-Ghibah (mengumpat, gosip), Al-Hasd (dengki), Al-Kufrān (mengingkari nikmat), Ar-Riya (ingin dipuji), An-Namimah (adu domba), dsb.

## 2. Konsep Pendidikan Akhlak Imam

### Abu Hamid Al-Ghazali

Al-Ghazali (2016) mengungkapkan dalam diri manusia terdapat berbagai macam sifat, antara lain:

1. Sifat Ketuhanan (Sifat *Nubuwwiyah*), seperti suka dipuji dan disanjung, mulia, kaya, sombong, sok hebat, suka membanggakan diri dan suka mencari ketinggian di atas manusia lain.
2. Sifat *Syaithaniyyah*, yaitu segala hal yang menimbulkan sifat dengki, zalim, tipu daya, menyerah dengan kerusakan dan perbuatan mungkar.
3. Sifat Kebinatangan, yaitu segala hal yang ditujukan untuk memuaskan hasrat (kemaluannya) dan perut. Di antara sifatnya seperti rakus, mencuri, zina, homo seksual, makan harta yang bukan miliknya dan selalu memikirkan duniawi guna mengikuti hawa nafsunya.
4. Sifat Kebuasan, yaitu segala hal yang menimbulkan kerusakan baik dalam ataupun luar diri, seperti sifat egois, iri, marah, berkata kasar, suka bertengkar dan suka hidup hedon.

Selanjutnya, proses pembinaan sifat-sifat tersebut diperoleh melalui pendidikan. Bagi Al-Ghazali, pendidikan bukan sekedar mencerdaskan akal saja, tetapi juga berusaha untuk meningkatkan, mengarahkan, membimbing, dan mensucikan hati untuk menghadap Allah Swt. (Setiawan, 2017).

Kemudian, Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* jilid V menyebutkan yang dimaksud dengan pendidikan akhlak ialah:

*"Usaha mendorong dan membentuk jiwa manusia agar berakhlakul karimah yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan"* (Al-Ghazali, I., 2003).

Masih dalam Al-Ghazali (2003) menegaskan bahwa perubahan akhlak manusia dapat dirubah melalui pendidikan akhlak:

*"Apabila akhlak tidak bisa menerima perubahan, maka putuslah fungsi wasiat, nasihat, pendidikan, dan tidak ada fungsinya hadits Nabi yang mengatakan "perbaikilah akhlak kamu sekalian."*

Adapun akhlakul karimah pada diri seseorang terbentuk dengan adanya pembiasaan atau adat yang bagus dari seseorang tersebut. Lebih lanjut Al-Ghazali mengatakan:

*"Melalui pendidikan akhlak, yaitu usaha mendorong dan membentuk jiwa manusia agar berakhlakul karimah yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Perumpamaan seperti seorang penuntut ilmu yang ingin dirinya memiliki akhlak pemurah, maka secara sungguh-sungguh ia harus melatih dirinya untuk melakukan perbuatan pemurah seperti memberikan harta. Kemudian, kesungguhan tersebut dipaksakan secara berkelanjutan hingga sampai kepada mewajibkan dirinya sendiri untuk melakukan perbuatan-*

*perbuatan pemurah, yang pada akhirnya menjadi tabiat dan watak dalam dirinya”* (Al-Ghazali, I., 2003).

### **3. Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin**

Kurikulum pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya 'Ulumuddin merupakan suatu pedoman pendidikan akhlak yang terdiri dari tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak dan penilaian pendidikan akhlak, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, Al-Ghazali (2014) menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencapai ridho Allah Swt., hal tersebut ditandai dengan menjaga kualitas *muammalah ma' Allah*, *muammalah ma' biah* dan *muammalah ma' nass*. Bagi Al-Ghazali (2016) tujuan pendidikan akhlak sejalur dengan tujuan penciptaan manusia yakni menjadi pemimpin (khalifah) di muka bumi, beribadah (mendekatkan diri) kepada Allah Swt., dan beramal saleh.

#### **2. Materi Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak merupakan inti dari ajaran agama, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi bahwa Nabi Muhammad saw., diutus untuk memperbaiki akhlak manusia.

Menurut Ashari (2020) materi pendidikan akhlak merupakan sekumpulan isi dan nilai bahan ajar

yang dimaksudkan untuk membimbing peserta didik demi terbentuknya akhlakul karimah. Adapun materi dan isi yang dimaksud di atas berupa sikap-sikap munjiyat di antaranya, Sabar, Syukur, Takut, Harap, Fakir, Zuhud, Tauhid, Tawakkal, Cinta, Rindu, dan Ridho.

#### **3. Metode Pendidikan Akhlak**

Membangun akhlak harus dilakukan secara terus menerus tidak boleh berputus asa dan pesimis, sebab pesimisme merupakan dampak dari adanya nafsu (syahwat) yang menghalangi-halangi seseorang untuk melakukan pembersihan diri dan mendidik akhlaknya. Selanjutnya, Al-Ghazali menyatakan bahwa terdapat tahapan-tahapan bagi seseorang dalam pembentukan akhlak antara lain: a) Takhalli, yaitu pembebasan diri dari sifat-sifat tercela. b) Tahalli, yaitu tahapan pengisian diri dengan sikap-sikap terpuji. c) Tajalli, yaitu penghayatan rasa ke-Allah-an atau tersingkapnya tabir (penghalang) alam gaib sehingga tampak rahasia-rahasia (sirr) Allah Swt.

Adapun metode pendidikan akhlak terdiri dari metode ceramah, metode diskusi dan tanya jawab, metode bercerita, metode keteladanan, metode mujahadah dan riyadhah, serta metode pemberian hadiah dan hukuman.

#### **4. Penilaian Pendidikan Akhlak**

Penilaian pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali (2014) akan mendapatkan hasil dengan terbentuknya akhlak baik pada diri manusia seperti muncul nya sikap

Al-Haya (pemalu), Tasammuh (toleransi), Muhasabah (introspeksi), As-Sidqu (jujur), kreatif, As-Shabru (penyabar), Ar-Rifqu (lemah lembut), Aniisatun (murah senyum), bersyukur, qona'ah, dermawan, tidak berburuk sangka, mencintai dan membenci karena Allah.

## **Pembahasan**

### **1. Konsep Akhlak Imam Abu Hamid Al-Ghazali**

Dalam QS. Shad ayat 71-72 menegaskan bahwa unsur pembentuk manusia terdiri atas tubuh (jasmaniah) dan ruh (rohaniah), adapun unsur tubuh sebagai faktor utama dilakukannya gerak, bekerja, belajar, dan mencerna makanan, sedangkan unsur ruh sebagai penghambaan kepada sang Pencipta (Tuhan).

Dalam Islam manusia diciptakan dengan memiliki organ fisio-piskis, sebagaimana disebutkan Saifi (2017) yaitu indera penglihatan (mata), indera pendengar (telinga), akal, dan hati Nurani (af'idah). Menurut Shihab (2012) Kata Af'idah dalam QS. An-Nahl ayat 78 memiliki arti daya nalar, yaitu suatu kemampuan berpikir logis. Adapun kata akal dalam tafsir Ibnu Katsir Juz II berada di dalam jantung (Qalb). Atas dasar tersebut bagi Al-Ghazali akhlak dimaknai sebagai khuluq, yakni suatu perangai (watak atau tabiat) sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu yang melekat kuat dalam jiwa seseorang dan terlihat secara alamiah tanpa perlu direncanakan atau dipikirkan sebelumnya. Namun, Al-Ghazali

menambahkan khuluq adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan dan sikap atau dengan kata lain merupakan amal saleh (Saepuddin, 2019).

Lebih jauh lagi Al-Ghazali menyebutkan khuluq (akhlak) tidaklah identik dengan perbuatan, sebab adakalanya seseorang berperilaku dermawan, akan tetapi dia tidak menyumbangkan sesuatu. Sebaliknya, adakalanya seseorang berperilaku kikir, tetapi dia menyumbangkan sesuatu, baik karena ingin dipuji ataupun terdorong oleh sesuatu. Dia juga tidak identik dengan kemampuan (kuasa diri). Sebab, setiap orang secara naluriah memiliki kemampuan atas memberi ataupun tidak memberi, sehingga tidak mengharuskan adanya watak kedermawanan ataupun kekikiran dalam dirinya. Dia juga tidak identik dengan pengetahuan akan sesuatu. Sebab, timbulnya pengetahuan berkaitan dengan yang baik maupun yang buruk. Kemudian atas dasar tersebutlah Al-Ghazali menegaskan bahwa perangai atau watak atau akhlak (khuluq) ialah sesuatu yang dengannya jiwa manusia memiliki kesiapan untuk menampilkan sikap kedermawanan atau kekikiran. Sehingga dengan kata lain akhlak adalah bentuk atau rupa batiniah dari jiwa seseorang.

### **2. Konsep Pendidikan Akhlak Imam Abu Hamid Al-Ghazali**

Proses pembinaan sifat-sifat yang ada dalam diri manusia tertuang dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 merupakan salah satu

tujuan diberikanya usaha-usaha sadar dan terencana daripada proses belajar mengajar yang kemudian dikenal sebagai pendidikan. Pendidikan adalah upaya yang dapat ditempuh manusia guna membentuk akhlak mulia. Adapun tujuan pendidikan dalam Islam ialah membentuk peserta didik yang berkompoten dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan nilai-nilai Islam (Suban, 2020). Bagi Al-Ghazali, pendidikan bukan sekedar mencerdaskan akal saja, tetapi juga berusaha untuk meningkatkan, mengarahkan, membimbing, dan mensucikan hati untuk menghadap Allah Swt., (Setiawan, 2017).

Yang dimaksud dengan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali yakni usaha mendorong dan membentuk jiwa manusia guna mendekatkan diri kepada Allah Swt., (akhlakul karimah). Pada dasarnya tabiat atau watak dibutuhkan pembiasaan terus menerus (riyadhoh), sehingga melekat dan tumbuh menjadi satu kesatuan tabiat dan watak dalam diri. Namun, dalam kondisi tertentu upaya pengubahan akhlak memerlukan mujahadah (menekan), sebab watak dan tabiat masing-masing manusia tidaklah sama (A.-I. A. H. Al-Ghazali, 2014). Ada di antaranya yang cepat menerima perubahan, tetapi ada pula yang lambat.

### **3. Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin**

Secara etimologi, asal kata kurikulum dari bahasa Inggris, yaitu curriculum yang berarti rencana pelajaran, dalam bahasa Yunani disebut juga Curir artinya pelari dan Curare yang artinya tempat berpacu. Adapun secara terminologi, Kurikulum merupakan satu kesatuan rencana yang meliputi tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai produktivitas pendidikan (Triwiyanto, 2021). Selanjutnya, kurikulum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 merupakan rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun kurikulum serta dilabusnya pada setiap tingkat satuan pendidikan (Indonesia, 2003).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu pedoman yang meliputi tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan oleh guru dalam membentuk peserta didik agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Haudi (2021) terdapat empat komponen utama dalam kurikulum, yaitu: 1) Tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan. 2) Pengetahuan, informasi-informasi, data-data, dan pengalaman-pengalaman landasan terbentuknya kurikulum itu. 3) Metode dan cara-cara yang digunakan oleh guru dalam mengajar. 4) Metode atau cara

penilaian yang dipakai dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan.

Adapun yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* yaitu suatu pedoman pendidikan akhlak yang terdiri dari tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak dan penilaian pendidikan akhlak.

#### 1. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yakni menjadi pemimpin (khalifah) di muka bumi, beribadah (mendekatkan diri) kepada Allah Swt., dan beramal saleh.

#### 2. Materi Pendidikan Akhlak

Terdiri dari Sabar, Syukur, Takut, Harap, Fakir, Zuhud, Tauhid, Tawakkal, Cinta, Rindu, dan Ridho

#### 3. Metode Pendidikan Akhlak

Al-Ghazali menyatakan bahwa terdapat tahapan-tahapan bagi seseorang dalam pembentukan akhlak antara lain: 1) Takhalli, yaitu pembebasan diri dari sifat-sifat tercela. 2) Tahalli, yaitu tahapan pengisian diri dengan sikap-sikap terpuji. 3) Tajalli, yaitu penghayatan rasa ke-Allah-an atau tersingkapnya tabir (penghalang) alam gaib sehingga tampak rahasia-rahasia (sirr) Allah Swt. Adapun metode pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali yang ditemukan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* terdiri dari metode ceramah, metode diskusi dan tanya jawab, metode bercerita, metode keteladanan, metode mujahadah dan

riyadhah, serta metode pemberian hadiah dan hukuman.

#### 4. Penilaian Pendidikan Akhlak

Penilaian pendidikan akhlak akan mendapatkan hasil dengan terbentuknya akhlak baik pada diri manusia seperti muncul nya sikap Al-Haya (pemalu), Tasammuh (toleransi), Muhasabah (introspeksi), As-Sidqu (jujur), kreatif, As-Shabru (penyabar), Ar-Rifqu (lemah lembut), Aniisatun (murah senyum), bersyukur, qona'ah, dermawan, tidak berburuk sangka, mencintai dan membenci karena Allah.

### KESIMPULAN

Konsep akhlak perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dimaknai sebagai khuluq, yakni suatu perangai (watak atau tabiat) sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu yang melekat kuat dalam jiwa seseorang dan terlihat secara alamiah tanpa perlu direncanakan atau dipikirkan sebelumnya. Adapun konsep pendidikan akhlak perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali adalah usaha mendorong dan membentuk jiwa manusia guna mendekatkan diri kepada Allah Swt., (akhlakul karimah), yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Kemudian, kurikulum pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* dimaknai sebagai suatu pedoman pendidikan akhlak yang terdiri dari tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak dan penilaian pendidikan akhlak.

Tujuan pendidikan akhlak sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yakni menjadi pemimpin (khalifah) di muka bumi, beribadah (mendekatkan diri) kepada Allah Swt., dan beramal saleh. Adapun materi pendidikan akhlak terdiri dari Sabar, Syukur, Takut, Harap, Fakir, Zuhud, Tauhid, Tawakkal, Cinta, Rindu, dan Ridho. Sedangkan metode pendidikan akhlak terdiri dari metode ceramah, metode diskusi dan tanya jawab, metode bercerita, metode keteladanan, metode mujahadah dan riyadhah, serta metode pemberian hadiah dan hukuman. Terakhir, penilaian pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali akan mendapatkan hasil dengan terbentuknya akhlak baik pada diri manusia seperti munculnya sikap Al-Haya (pemalu), Tasammuh (toleransi), Muhasabah (introspeksi), As-Sidqu (jujur), kreatif, As-Shabru (penyabar), Ar-Rifqu (lemah lembut), Aniisatun (murah senyum), bersyukur, qona'ah, dermawan, tidak berburuk sangka, mencintai dan membenci karena Allah.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Selama manusia hidup, hal yang paling sering dilupakan adalah bersyukur atas segala hal yang telah diperoleh dari Allah Swt. Mensyukuri nikmat Tuhan adalah bagian dari ketabahan, keikhlasan, dan ucapan terima kasih kita sebagai hamba yang tidak mampu melakukan hal apapun. Oleh karena itu, sudah sebaiknya kita mensyukuri berkah hidup dan kasih sayang-Nya, sehingga kita masih bisa beraktivitas seperti yang diharapkan. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. KH. Deddi Efendi, Lc. M.Pd.I., selaku Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Takhassus Cinagara yang telah banyak meminjamkan sumber bacaan termasuk kitab Ihya Ulumuddin.
2. Ibu Dr. Zahra Khusnul Latifah, M.Pd.I., M.C.E., selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru Universitas Djuanda Bogor sekaligus Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan izin serta memberikan arahan, saran, dan masukan dalam penyusunan skripsi ini
3. Bapak Syukri Indra, S.Pd., M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah banyak memberikan arahan, saran, dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A.-I. A. H. (2014). *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia diterjemahkan dari Tahzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amaradh Al-Qulub*.
- Al-Ghazali, A. H. M. bin M. (2016). *Ihya 'Ulum al-din Jilid III*. Bandung: Mirza.
- Al-Ghazali, I. (2003). *Ihya 'Ulumiddin Jilid V terjemahan Moh. Zuhri*. Semarang: Asy-Syifa.
- Ashari, H. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali, Skripsi*. Jawa Timur: Institut Agama Islam Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.
- Faiz, A. (2022). Peran Guru Dalam Pendidikan Moral Dan Karakter. *Education And Development*, 10(2), 3.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.>

37081/ed.v10i2.3671

- Haudi. (2021). *Manajemen Kurikulum*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Huges, H., & Nurjaman, U. (2022). Pendidikan Moral Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi. *Al Qalam*, 16(1), 106. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.814>
- Indonesia, R. (2003). Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Pemerintah Republik Indonesia* (LN.2003/NO). Jakarta.
- Jauhari, M. I. (2018). *Pengantar Ilmu Jiwa Umum Dengan Konfirmasi Islam*. Sumenep Madura: Mutiara Press.
- KPAI. (2022). Update Data Infografis KPAI-Per 31-08-2020.
- Lathifah, Z. K., & Rusli, R. K. (2019). PEMBIASAAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Tadbir Muwahhid*, 3(1), 14–26.
- Munshorif. (2022). Pendidikan Akhlak Dalam Persepektif Imam Al-Ghazali. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Oktavia, P., Sayuti, A., & Khotimah, K. (2022). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad. *Mubtadiin*, 8(01), 96–97.
- Saepuddin. (2019). Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah atas Kitab Ayyuhal al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an). In *Antimicrobial Agents and Chemotherapy* (Vol. 58).
- Saifi, M. M. (2017). Konsepsi Psikologi Terhadap Lingkungan Pendidikan Islam Di Suatu Lembaga. *Tabawi: Jurnal Pendidikan Islami*, 2(1), 7–10.
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 43–45.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Tafsir Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suban, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Idaarah*, IV(1), 90.
- Triwiyanto, T. (2021). *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winahyu, A. I. (2020). Dampak Pandemi Kualitas Pendidikan Alami Penurunan.

